

ANALISIS PERAN IRONI DAN KELAKAR DALAM MENYAMPAIKAN KRITIK SOSIAL PADA PROGRAM *MEET NITE LIVE* METRO TV: KAJIAN PRAGMATIK

Vivi Alfiani¹, Israwati Amir², Nanik Handayani³
Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon

¹vivialfiani2974@gmail.com

²israwatiamir@uinambon.ac.id

³nanikhandayani@uinambon.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of irony and humor and to analyze their pragmatic functions as strategies for conveying social criticism in METRO TV's Meet Nite Live program. The study was motivated by the widespread use of humor, satire, and irony in digital media as a means of conveying criticism of various social phenomena. This study employs a qualitative approach using content analysis. The research data consists of utterances containing irony and humor in 30 episodes of Meet Nite Live obtained from METRO TV's official YouTube channel. Data collection was conducted through observation, transcription, note-taking, and data classification, while data analysis was based on Grice's (1975) theory of conversational implicatures and Leech's (1983) principles of politeness. The results show that 1,087 utterances were identified, consisting of 473 instances of irony and 614 instances of humor. The forms of irony identified included verbal irony (152 instances) and situational irony (321 instances), while the forms of humor included puns (51 instances), analogies (82 instances), hyperbole (94 instances), parody (29 instances), absurdity (39 instances), and association (319 instances). Research findings indicate that irony and humor serve as pragmatic strategies for indirectly criticizing public policy, the behavior of officials, bureaucracy, and various forms of social inequality. Furthermore, these two forms of discourse function as means of social control, vehicles for public reflection, and educational tools packaged through humor, thereby enabling critical messages to be received more effectively by the audience.

Keywords: Irony, Jests, Social Criticism, Pragmatics, Meet Nite Live.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk ironi dan kelakar serta menganalisis fungsi pragmatik keduanya sebagai strategi penyampaian kritik sosial dalam program *Meet Nite Live* METRO TV. Penelitian dilatarbelakangi oleh maraknya penggunaan humor, satir, dan ironi dalam media digital sebagai sarana penyampaian kritik terhadap berbagai fenomena sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten. Data penelitian berupa

tuturan yang mengandung ironi dan kelakar dalam 30 episode *Meet Nite Live* yang diperoleh melalui kanal resmi YouTube METRO TV. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, transkripsi, pencatatan, dan klasifikasi data, sedangkan analisis data dilakukan berdasarkan teori implikatur percakapan Grice (1975) dan prinsip kesantunan Leech (1983). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 1.087 tuturan yang terdiri atas 473 data ironi dan 614 data kelakar. Bentuk ironi yang ditemukan meliputi ironi verbal sebanyak 152 data dan ironi situasional sebanyak 321 data, sedangkan bentuk kelakar meliputi plesetan (51 data), analogi (82 data), hiperbola (94 data), parodi (29 data), absurd (39 data), dan asosiasi (319 data). Temuan penelitian menunjukkan bahwa ironi dan kelakar berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk mengkritik kebijakan publik, perilaku pejabat, birokrasi, dan berbagai ketimpangan sosial secara tidak langsung. Selain itu, kedua bentuk tuturan tersebut berperan sebagai sarana kontrol sosial, media refleksi publik, serta instrumen edukasi yang dikemas melalui humor sehingga pesan kritik dapat diterima secara lebih efektif oleh audiens.

Kata Kunci: Ironi, Kelakar, Kritik Sosial, Pragmatik, *Meet Nite Live*.

A. Pendahuluan

Perkembangan media digital telah mendorong munculnya berbagai bentuk komunikasi publik yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium penyampaian kritik sosial. Salah satu bentuk komunikasi tersebut dapat ditemukan pada program gelar wicara yang memanfaatkan unsur humor, satir, ironi, dan kelakar untuk mengomentari berbagai fenomena sosial yang berkembang di masyarakat. Melalui strategi kebahasaan tersebut, kritik terhadap isu sosial, politik, atau kebijakan publik dapat disampaikan lebih ringan tanpa mengurangi substansi pesan yang ingin dikomunikasikan.

Salah satu program yang menampilkan karakteristik tersebut adalah *Meet Nite Live*, program gelar wicara malam yang diproduksi oleh METRO TV dan mulai ditayangkan sejak 20 Februari 2025. Program ini disiarkan setiap hari Senin hingga Jumat pukul 22:30 WIB serta didistribusikan melalui berbagai platform digital seperti YouTube, TikTok, dan Instagram. Berbeda dengan program gelar wicara pada umumnya yang cenderung formal, *Meet Nite Live* menghadirkan monolog bernuansa komedi dengan penggunaan Bahasa satir yang memadukan ironi dan kelakar dalam menyampaikan kritik terhadap berbagai persoalan sosial.

Penggunaan ironi dan kelakar dalam komunikasi publik memiliki fungsi yang lebih kompleks daripada sekadar menciptakan efek humor. Ironi memungkinkan penutur menyampaikan makna yang berbeda atau bahkan berlawanan dengan makna literal tuturan, sedangkan kelakar berfungsi sebagai strategi penyampaian pesan yang bersifat jenaka namun tetap mengandung kritik. Dalam perspektif pragmatik, kedua bentuk tuturan tersebut sering kali melibatkan makna implisit yang harus dipahami melalui konteks komunikasi. Oleh karena itu, keberhasilan penyampaian pesan tidak hanya bergantung pada apa yang diucapkan, tetapi juga pada kemampuan audiens dalam menafsirkan makna yang tersembunyi di balik tuturan tersebut.

Kajian pragmatik memberikan landasan teoretis yang relevan untuk menganalisis fenomena tersebut. Grice (1975) menjelaskan bahwa komunikasi pada dasarnya didasarkan pada prinsip kerja sama (*cooperative principle*), namun dalam praktiknya penutur dapat secara sengaja melanggar maksim percakapan untuk menghasilkan implikatur tertentu. Pandangan Grice

yang menyatakan bahwa, "*What is meant is often different from what is said*" menunjukkan bahwa makna yang dimaksud penutur tidak selalu sama dengan makna yang diungkapkan secara literal. Pelanggaran terhadap maksim kualitas, kuantitas, relevansi, maupun cara dapat menjadi sarana untuk membangun makna tersirat, termasuk dalam bentuk ironi dan kelakar.

Selain itu, teori kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1983) menegaskan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya mempertimbangkan efektivitas komunikasi, tetapi juga aspek kesantunan. Menurut Leech, "*Irony may soften a potentially face-threatening act*", yang berarti bahwa ironi dapat digunakan untuk melembutkan tuturan yang berpotensi mengancam muka atau harga diri pihak tertentu. Dengan demikian, ironi dan kelakar dapat dipahami sebagai strategi komunikasi yang memungkinkan penutur menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung, sehingga pesan tetap tersampaikan tanpa menimbulkan konfrontasi yang berlebihan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ironi dan kelakar

memiliki peranan penting dalam komunikasi media. Wibawanti menjelaskan, humor satir dalam program berita mampu membantu audiens memahami isu sosial secara lebih ringan dan tidak menggurui. Penelitian Handayani dan Ely menemukan bahwa kelakar berfungsi sebagai sarana kritik yang tidak bersifat menyerang secara langsung. Sementara itu, Nugroho, Markhamah, dan Sabardila menegaskan bahwa efektivitas ironi sangat dipengaruhi oleh kemampuan audiens dalam memahami konteks sosial yang melatarbelakangi tuturan. Kajian Lestari mengenai monolog digital juga menunjukkan bahwa ironi berfungsi membangun kedekatan emosional dengan audiens sekaligus menyampaikan pesan kritis.

Meskipun penelitian mengenai ironi dan kelakar telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus menelaah penggunaan kedua strategi tersebut dalam program *Meet Nite Live* masih sangat terbatas. Padahal, program ini memiliki karakteristik yang unik, yakni penggunaan monolog satir, permainan bahasa yang intensif, serta gaya penyampaian yang informal dan dekat dengan budaya digital. Kondisi tersebut menunjukkan

adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dari perspektif pragmatik.

Penelitian ini menjadi penting karena ironi dan kelakar tidak hanya berfungsi sebagai unsur humor, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang mampu memengaruhi cara masyarakat memahami dan menilai berbagai persoalan sosial. Dalam konteks media, strategi tersebut tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga berpotensi membentuk opini publik. Oleh sebab itu, analisis pragmatik terhadap penggunaan ironi dan kelakar dalam *Meet Nite Live* diperlukan untuk menjelaskan bagaimana pesan kritik sosial dibangun, disampaikan, dan dipahami oleh audiens.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ironi dan kelakar yang digunakan dalam program *Meet Nite Live* METRO TV serta menganalisis fungsi pragmatik keduanya dalam menyampaikan kritik sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan strategi kebahasaan dalam media digital sebagai sarana komunikasi kritik sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten (*content analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, fungsi, dan strategi penggunaan ironi serta kelakar dalam penyampaian kritik sosial pada program *Meet Nite Live* METRO TV. Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu mendeskripsikan secara sistematis bentuk-bentuk tuturan yang mengandung ironi dan kelakar beserta fungsi pragmatik yang melatarbelakanginya.

Objek penelitian berupa tuturan verbal yang terdapat dalam program *Meet Nite Live* METRO TV yang diunggah melalui kanal resmi YouTube METRO TV. Data penelitian meliputi monolog, dialog, dan sketsa yang mengandung unsur ironi dan kelakar sebagai sarana penyampaian kritik sosial. Episode yang dianalisis dipilih secara purposif berdasarkan relevansi tema dengan isu sosial, politik, dan kebijakan publik yang sesuai dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari

tayangan *Meet Nite Live* yang tersedia pada kanal resmi YouTube METRO TV. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup buku-buku pragmatik, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta artikel berita daring yang relevan dengan objek kajian.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam proses pengumpulan, transkripsi, klasifikasi, interpretasi, dan analisis data. Untuk mendukung proses tersebut, digunakan pedoman analisis data yang disusun berdasarkan teori implikatur percakapan dari Grice (1975) dan prinsip kesantunan dari Leech (1983). Pedoman ini digunakan untuk mengidentifikasi bentuk ironi dan kelakar, mengklasifikasikan pelanggaran maksim, serta menafsirkan makna implisit yang terkandung dalam tuturan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumentasi terhadap tayangan yang telah dipublikasikan. Proses pengumpulan data meliputi: (1) pemilihan episode yang memuat isu sosial aktual dan indikasi penggunaan ironi atau kelakar; (2) penyimakan tayangan secara intensif; (3)

transkripsi tuturan yang relevan; (4) pencatatan konteks situasi, waktu penayangan, dan isu yang dibahas; serta (5) pengelompokan data berdasarkan kategori ironi, kelakar, pelanggaran maksim, dan bentuk kritik sosial yang ditemukan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis konten kualitatif dengan tahapan yang mengacu pada model analisis data interaktif. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi tuturan yang relevan dengan fokus penelitian dan mengeliminasi data yang tidak berkaitan. Tahap kedua adalah kategorisasi data berdasarkan bentuk ironi, bentuk kelakar, jenis pelanggaran maksim menurut Grice (1975), serta konteks kritik sosial yang disampaikan. Tahap ketiga adalah interpretasi data melalui analisis implikatur percakapan dan prinsip kesantunan untuk mengungkap makna tersirat serta fungsi pragmatik tuturan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi data, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari tayangan *Meet Nite Live* di YouTube dengan konten yang tersebar pada platform lain, seperti TikTok dan Instagram, serta berbagai tanggapan publik dan artikel yang relevan. Triangulasi metode dilakukan melalui kombinasi teknik observasi, transkripsi, pengkodean, dan analisis konteks. Adapun triangulasi teori dilakukan dengan mengintegrasikan teori prinsip kerja sama dan implikatur percakapan Grice (1975) serta teori prinsip kesantunan Leech (1983) untuk memperoleh interpretasi yang lebih komprehensif terhadap fungsi pragmatik ironi dan kelakar dalam penyampaian kritik sosial.

Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang valid, sistematis, dan mendalam mengenai peran ironi dan kelakar sebagai strategi komunikasi kritik sosial dalam program *Meet Nite Live* METRO TV.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis penggunaan ironi dan kelakar dalam program *Meet Nite Live* METRO TV sebagai strategi penyampaian kritik sosial. Berdasarkan hasil identifikasi

data, ditemukan sebanyak 1.087 tuturan yang terdiri atas 473 data ironi dan 614 data kelakar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kelakar lebih dominan digunakan dibandingkan ironi dalam membangun kritik sosial terhadap berbagai isu publik. Dominasi tersebut mengindikasikan bahwa program *Meet Nite Live* lebih mengedepankan pendekatan humor dalam menyampaikan pesan-pesan kritis kepada audiens.

Tabel 1. Klasifikasi Tuturan Ironi dan Kelakar.

Bentuk Tuturan	Jumlah Data
Ironi	473
Kelakar	614
Total	1.087

a. Bentuk Ironi

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan dua bentuk ironi yang digunakan dalam program *Meet Nite Live*, yakni ironi variabel dan ironi situasional.

Tabel 2. Distribusi Bentuk Ironi.

Bentuk Ironi	Jumlah Data
Ironi Verbal	152
Ironi Situasional	321
Total	473

Ironi situasional merupakan bentuk yang paling dominan dengan

jumlah 321 data. Temuan ini menunjukkan bahwa kritik sosial dalam program *Meet Nite Live* lebih banyak dibangun melalui pertentangan antara kondisi ideal yang diharapkan masyarakat dan realitas yang terjadi di lapangan.

Salah satu ironi verbal yang ditemukan pada tuturan, “Sepandai-pandainya pejabat melompat akhirnya dicopot juga.” Tuturan tersebut digunakan untuk menyindir pejabat yang menyalahgunakan jabatannya dan pada akhirnya harus menerima konsekuensi atas tindakan yang sudah ia perbuat.

b. Bentuk Kelakar

Selain ironi, penelitian ini menemukan enam bentuk kelakar, yakni plesetan, analogi, hiperbola, asosiasi, parodi, dan absurd.

Tabel 3. Distribusi Bentuk Kelakar.

Bentuk Kelakar	Jumlah Data
Plesetan	51
Analogi	82
Hiperbola	94
Parodi	29
Absurd	39
Asosiasi	319
Total	614

Kelakar asosiasi merupakan bentuk yang paling dominan dengan jumlah 319 data. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa program *Meet Nite Live* cenderung menghubungkan isu sosial dengan pengalaman sehari-hari masyarakat supaya pesan kritik lebih mudah dipahami oleh audiens.

2. Pembahasan

a. Ironi sebagai Strategi Kritik Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ironi digunakan sebagai sarana untuk mengungkap ketidaksesuaian antara harapan dan realitas sosial. Penggunaan ironi dalam *Meet Nite Live* selaras dengan teori implikatur percakapan Grice (1975) yang menyatakan bahwa makna yang dimaksud penutur sering kali berbeda dengan makna literal yang diucapkan. Dalam konteks ini, ironi memungkinkan kritik terhadap kebijakan publik, korupsi, dan ketimpangan sosial disampaikan secara tidak langsung namun tetap memiliki daya sindir yang kuat.

Dalam perspektif pragmatik, penggunaan ironi berkaitan dengan teori implikatur percakapan yang dikemukakan oleh Grice (1975). Menurut Grice, makna suatu tuturan tidak selah dapat dipahami berdasarkan makna literalnya, melainkan harus ditafsirkan melalui konteks yang melatarbelakanginya. Pada data penelitian ditemukan bahwa sebagian besar tuturan ironi sengaja melanggar maksim kualitas. Penutur menyampaikan sebuah informasi yang secara literal tidak sesuai dengan fakta untuk menghasilkan makna tersirat yang mengandung kritik terhadap fenomena sosial tertentu.

Penggunaan ironi dalam *Meet Nite Live* menunjukkan bahwa kritik sosial dapat disampaikan dengan cara yang lebih efektif tanpa menggunakan tuturan yang sifatnya langsung. Strategi tersebut memungkinkan audiens untuk terlibat dalam proses interpretasi makna sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih reflektif. Audiens juga tidak hanya menerima informasi saja, tetapi juga audiens diajak untuk

memahami kontradiksi yang terjadi dalam realitas sosial.

Selain itu, dominasi ironi situation mengindikasikan bahwa isu-isu yang dibahas pada program ini banyak berkaitan dengan ketidaksesuaian antara kebijakan dan implementasi. Misalnya, pada kebijakan yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat justru menghasilkan berbagai persoalan baru disebabkan oleh lemahnya pelaksanaan di lapangan. Kontradiksi seperti ini menjadi sumber utama pembentukan ironi pada program *Meet Nite Live*.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nugroho, Markhamah, dan Sabardila yang menyatakan bahwa efektivitas ironi sangat dipengaruhi oleh kemampuan audiens dalam memahami konteks sosial yang melatarbelakangi tuturan. Semakin tinggi pemahaman audiens terhadap konteks yang dibicarakan, semakin besar pula kemungkinan pesan kritik yang dapat diterima secara tepat. Oleh karena itu, ironi tidak hanya berfungsi sebagai perangkat Bahasa, tetapi juga sebagai

sarana membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial yang terjadi di sekitarnya.

b. kelakar sebagai Media Penyampaian Kritik yang Santun

Kelakar yang ditemukan dalam penelitian ini berfungsi sebagai media penyampaian kritik sosial yang lebih ringan dan mudah diterima oleh audiens. Penggunaan humor memungkinkan isu-isu sensitif dibahas tanpa menimbulkan kesan menyerang secara langsung. Temuan ini sejalan dengan teori kesantunan Leech (1983) yang menyatakan bahwa strategi kebahasaan tertentu dapat digunakan untuk mengurangi ancaman terhadap muka (*face-threatening act*) dalam komunikasi.

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa kelakar merupakan bentuk tuturan yang paling dominan digunakan pada program *Meet Nite Live*. Dari total 1.087 data yang ditemukan, sebanyak 614 data yang merupakan kelakar. Temuan ini menunjukkan bahwa humor menjadi strategi utama dalam

penyampaian kritik sosial dalam program tersebut.

Dominasi kelakar menunjukkan adanya kecendrungan media digital modern untuk menggabungkan fungsi hiburan dan fungsi edukasi dalam satu bentuk komunikasi. Kritik terhadap berbagai persoalan sosial dikemas melalui humor sehingga lebih mudah diterima oleh audiens. Dengan cara ini, isu-isu yang kompleks dan sensitive dapat dibahas tanpa menimbulkan ketegangan atau resistensi yang berlebihan.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk kelakar yang paling banyak ditemukan adalah kelakar asosiasi. Bentuk ini memanfaatkan hubungan antara fenomena sosial dengan pengalaman sehari-hari masyarakat. Strategi tersebut membuat kritik yang disampaikan terasa dekat dengan kehidupan audiens sehingga pesan yang terkandung di dalamnya lebih mudah dipahami.

Selain kelakar asosiasi, ditemukan juga penggunaan plesetan, hiperbola, analogi, absurd, dan parodi. Keberagaman

bentuk kelakar menunjukkan kreativitas penutur dalam membangun humor sekaligus menyampaikan kritik sosial. Plesetan digunakan untuk memodifikasi kata atau istilah tertentu sehingga menghasilkan makna baru yang bersifat satiris. Hiperbola digunakan untuk melebih-lebihkan suatu keadaan guna menonjolkan masalah yang sedang dikritik. Sementara itu, parodi dan absurd digunakan untuk menggambarkan situasi sosial yang dianggap tidak masuk akal atau bertentangan dengan logika masyarakat.

Temuan ini mendukung penelitian Handayani dan Ely yang menyatakan bahwa kelakar merupakan bentuk kritik yang efektif karena tidak disampaikan secara agresif. Humor memungkinkan kritik diterima sebagai bagian dari hiburan sehingga audiens tidak merasa sedang digurui atau disalahkan. Dengan demikian, kelakar memiliki fungsi persuasif yang kuat dalam membangun kesadaran sosial.

Selain berfungsi sebagai media kritik, kelakar juga berperan dalam meningkatkan daya tarik

program. Audiens cenderung lebih mudah mengingat pesan yang disampaikan melalui humor dibandingkan pesan yang disampaikan secara formal. Oleh karena itu, penggunaan kelakar dalam *Meet Nite Live* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai strategi komunikasi untuk memperluas jangkauan dan efektivitas pesan kritik sosial.

c. Fungsi Pragmatik Ironi dan Kelakar dalam Meet Nite Live

Berdasarkan analisis data, ironi dan kelakar memiliki beberapa fungsi pragmatik, yaitu: (1) menyampaikan kritik terhadap kebijakan publik, (2) mengkritik perilaku pejabat dan birokrasi, (3) mengungkap ketimpangan sosial, (4) membangun kesadaran kritis masyarakat, serta (5) menghadirkan hiburan yang edukatif. Dengan demikian, penggunaan ironi dan kelakar dalam *Meet Nite Live* tidak hanya berfungsi sebagai unsur humor, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi sosial yang efektif dalam menyampaikan kritik kepada publik.

Ironi dan kelakar dalam program *Meet Nite Live* umumnya dibangun melalui pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang dikemukakan Grice (1975). Pelanggaran yang paling dominan ditemukan adalah pelanggaran maksim kualitas.

Pelanggaran maksim kualitas terjadi ketika penutur menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan fakta atau tidak dimaksudkan untuk dipahami secara literal. Dalam konteks program *Meet Nite Live*, pelanggaran tersebut dilakukan secara sengaja untuk menghasilkan implikatur yang mengandung kritik sosial. Melalui strategi ini, penutur dapat menyampaikan pesan yang sensitif tanpa harus mengungkapkannya secara eksplisit.

Selain maksim kualitas, ditemukan pula pelanggaran terhadap maksim relevansi dan maksim cara. Pelanggaran maksim relevansi terjadi ketika penutur memberikan respons yang tampak tidak berhubungan dengan topik pembicaraan, tetapi sebenarnya mengandung sindiran

terhadap isu tertentu. Adapun pelanggaran maksim cara muncul melalui penggunaan ungkapan yang ambigu, metaforis, atau berlapis sehingga audiens perlu melakukan interpretasi lebih lanjut untuk memahami makna yang dimaksud.

Penggunaan pelanggaran maksim tersebut menunjukkan bahwa humor dan ironi dalam *Meet Nite Live* bukan sekadar permainan bahasa, melainkan strategi komunikasi yang dirancang secara sadar untuk menghasilkan efek kritik sosial. Dengan demikian, makna kritik tidak terletak pada bentuk tuturan secara literal, tetapi pada implikatur yang muncul akibat pelanggaran prinsip kerja sama.

d. Ironi dan Kelakar dalam Perspektif Prinsip Kesantunan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ironi dan kelakar dalam *Meet Nite Live* juga dapat dijelaskan melalui prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1983). Kritik terhadap pejabat, institusi negara, maupun kebijakan publik disampaikan melalui humor dan

sindiran sehingga tidak menimbulkan serangan langsung terhadap pihak yang dikritik.

Menurut Leech, penggunaan ironi dapat menjadi strategi untuk mengurangi ancaman terhadap muka (*face-threatening act*). Dalam penelitian ini, ironi digunakan sebagai bentuk kritik yang tetap menjaga aspek kesantunan berbahasa. Penutur tidak secara langsung menyebut pihak tertentu sebagai pelaku kesalahan, tetapi menghadirkan situasi atau ungkapan yang mengarahkan audiens pada kesimpulan tertentu.

Kelakar juga memiliki fungsi serupa. Humor memungkinkan penutur menyampaikan kritik tanpa menciptakan suasana komunikasi yang konfrontatif. Dengan demikian, kritik yang disampaikan tetap dapat diterima oleh berbagai kelompok audiens meskipun membahas isu-isu yang sensitif.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kesantunan tidak selalu diwujudkan melalui tuturan yang halus atau formal. Dalam konteks media digital, kesantunan dapat diwujudkan melalui penggunaan

humor dan ironi yang memungkinkan kritik sosial disampaikan secara efektif tanpa menimbulkan konflik yang berlebihan.

e. Fungsi Sosial Ironi dan Kelakar dalam Media Digital

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, ironi dan kelakar dalam program *Meet Nite Live* memiliki fungsi sosial yang penting. Kedua strategi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai instrumen kontrol sosial yang memungkinkan masyarakat melakukan refleksi terhadap berbagai persoalan yang sedang terjadi.

Melalui ironi dan kelakar, program *Meet Nite Live* berupaya membangun kesadaran kritis audiens terhadap isu-isu sosial, politik, hukum, ekonomi, dan pendidikan. Humor digunakan sebagai pintu masuk untuk menarik perhatian audiens, sedangkan kritik sosial menjadi substansi utama yang ingin disampaikan. Strategi ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai ruang hiburan, tetapi juga sebagai

ruang diskusi publik yang mampu membentuk opini dan kesadaran sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa ironi dan kelakar merupakan strategi pragmatik yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial. Keduanya memungkinkan pesan yang kompleks disampaikan secara komunikatif, menarik, dan mudah dipahami oleh audiens. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa humor dalam media digital memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar menciptakan kelucuan, yaitu sebagai sarana pendidikan sosial, kontrol sosial, dan pembentukan kesadaran kritis masyarakat.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program *Meet Nite Live* METRO TV memanfaatkan ironi dan kelakar sebagai strategi pragmatik utama dalam menyampaikan kritik sosial. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 1.087 tuturan yang terdiri atas 473 data ironi dan 614 data kelakar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kelakar lebih dominan digunakan dibandingkan

ironi, yang mengindikasikan bahwa pendekatan humor menjadi strategi utama dalam mengomunikasikan kritik terhadap berbagai isu sosial, politik, hukum, ekonomi, dan pendidikan.

Berdasarkan bentuknya, ironi yang ditemukan terdiri atas ironi verbal dan ironi situasional, dengan ironi situasional sebagai bentuk yang paling dominan. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa kritik sosial dalam *Meet Nite Live* lebih banyak dibangun melalui pertentangan antara kondisi ideal yang diharapkan masyarakat dan realitas yang terjadi di lapangan. Sementara itu, kelakar yang ditemukan meliputi bentuk plesetan, analogi, hiperbola, asosiasi, parodi, dan absurd. Kelakar asosiasi menjadi bentuk yang paling dominan, yang menunjukkan bahwa program ini cenderung mengaitkan isu-isu sosial dengan pengalaman sehari-hari masyarakat agar pesan kritik lebih mudah dipahami oleh audiens.

Dari perspektif pragmatik, penggunaan ironi dan kelakar dalam *Meet Nite Live* selaras dengan teori implikatur percakapan Grice (1975). Sebagian besar tuturan dibangun melalui pelanggaran maksim kualitas, serta didukung oleh pelanggaran maksim relevansi dan maksim cara

untuk menghasilkan makna implisit yang mengandung kritik sosial. Melalui strategi tersebut, kritik terhadap kebijakan publik, perilaku pejabat, birokrasi, dan berbagai ketimpangan sosial dapat disampaikan secara tidak langsung tanpa mengurangi daya kritis pesan yang dikomunikasikan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan ironi dan kelakar dapat dijelaskan melalui prinsip kesantunan Leech (1983). Humor dan sindiran digunakan sebagai strategi untuk mengurangi ancaman terhadap muka (*face-threatening act*), sehingga kritik dapat disampaikan secara lebih santun dan tidak konfrontatif. Dengan demikian, ironi dan kelakar tidak hanya berfungsi sebagai unsur humor, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam membangun kesadaran kritis masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa ironi dan kelakar dalam program *Meet Nite Live* memiliki fungsi pragmatik dan fungsi sosial yang signifikan, yaitu sebagai sarana kritik sosial, media refleksi publik, instrumen kontrol sosial, serta bentuk edukasi yang dikemas melalui hiburan. Temuan ini mempertegas

bahwa humor dalam media digital tidak hanya berfungsi untuk menciptakan kelucuan, tetapi juga berperan dalam membentuk opini, meningkatkan kesadaran sosial, dan mendorong masyarakat untuk lebih kritis terhadap berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Grice, H. P. *Logic and Conversation*. Dalam Cole, P. & Morgan, J. L. (Eds.). *Syntax and Semantics: Vol. 3. Speech Acts*. Academic Press. New York. 1975.
- Rizky Abid Taufik. Di Antara Lelucon dan Fakta: Bagaimana Meet Nite Live METRO TV Mengguncang Opini Gen Z. *Kompasiana*.
https://www.kompasiana.com/izkyabidtaufik4013/68582551ed6415176c24e0e2/diantara-lelucon-dan-fakta-bagaimana-meet-nite-live-METR-tv-mengguncang-opini-gen-z?utm_source.com. Diakses Rabu, 6 Agustus 2025 pukul 02.18 WIT.
- Karnita Kar. Meet Nite Live: Gaya Baru Menyajikan Berita dengan Sentuhan Satire/gaya bahasa/gaya bahasa. *Kompasiana*.
<https://www.kompasiana.com/karnitakar4943/67ebe2f7c925c42e3f7750b2/meet-nite-live-gaya-baru-menyajikan-berita-dengan-sentuhan-satire/gaya-bahasa/gaya-bahasa?utm.com>. Diakses Rabu, 6 Agustus 2025 pukul 02.29 WIT.
- METRO TV News. Disomasi Ormas, Sahroni Siap Lindungi Valentinus Resa. https://www.METROTVnews.com/read/NnjCeddn-disomasi-ormas-sahroni-siap-lindungi-valentinus-resa?utm_source.com. Diakses Rabu, 6 Agustus 2025 pukul 02.55 WIT.
- Setiawan, I G. Ironi dan Sarkasme dalam Program Televisi “Buaya Show” 2013.
- Handayani, L., dan Ely, F. (2020). Pragmatik kelakar dalam acara rumpi sebagai bentuk kritik sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 8, No. 2.
- Nugroho, A., Markhamah, dan Sabardila, A. Kelakar dalam Wacana Politik di Media Televisi: Kajian Pragmatik. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 16, No. 2, 2014.
- Yuliani, S. Fungsi Pragmatik Kelakar dalam Komedi Politik di Televisi Nasional. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2019.
- Lestari, N. Strategi Tuturan Ironi dalam Monolog Digital YouTube Indonesia: Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Stilistika*, Vol. 10, No. 1. 2021.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta. Jakarta. 2010.

- Sudaryanto, Pragmatik: Sebuah Tinjauan Awal. Duta Wacana University Press, Yogyakarta. 1990.
- Mulyana, Kajian Wacana: Teori, Metode dan Penerapannya dalam Analisis Wacana. Remaja Rosdakarya, Bandung. 2005.
- Sumarlam, Pragmatik: Suatu Kajian Awal. Pustaka Cakra, Surakarta. 2003.
- Mulyana, Kajian Wacana: Teori, Metode dan Penerapannya dalam Analisis Wacana. Remaja Rosdakarya, Bandung. 2005.
- Chaer dan Agustina, Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Rineka Cipta, Jakarta. 2010.
- Wijana dan Rohmadi, Analisis Wacana Pragmatik. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2011.
- Wijana, I. D. P., Dasar-Dasar Pragmatik. Liberty, Yogyakarta. 1996.
- Wijana, I. D. P. dan Muhammad Rohmadi, Analisis Wacana Pragmatik. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2011.
- Wijana, I. D. P., Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2003.
- Sumarlam, Pragmatik: Suatu Kajian Awal. Pustaka Cakra, Surakarta. 2003.
- Wijana dan Rohmadi, Analisis Wacana Pragmatik. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2011.
- Sumarlam, Pragmatik: Suatu Kajian Awal. Pustaka Cakra, Surakarta. 2003.
- Mulyana, Kajian Wacana: Teori, Metode dan Penerapannya dalam Analisis Wacana. Remaja Rosdakarya, Bandung. 2005.
- Wijana, I. D. P., Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2003.
- Bergson, H., Laughter: An Essay on the Meaning of the Comic. Macmillan, London. 1911.
- Sobur, Alex, Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing. Remaja Rosdakarya, Bandung. 2009.
- Habermas, Jürgen, The Theory of Communicative Action. Beacon Press, Boston. 1987.
- Eriyanto, Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. LKiS, Yogyakarta. 2012.
- Wijaya, M., Media dan Representasi Sosial. Graha Ilmu, Yogyakarta. 2012.
- Habermas, Jürgen, The Theory of Communicative Action. Diterjemahkan oleh Thomas McCarthy. Beacon Press, Boston. 1987.
- Riris Tiani, "Strategi Pragmatik dalam Penciptaan Humor di Televisi," Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, vol. 12, no. 2. 2017.
- Sumarlam, Pragmatik: Suatu Kajian Awal. Pustaka Cakra, Surakarta. 2003.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Meet_Nite_Live?utm_source.com
diakses Rabu, 6 Agustus 2025
pukul 2.39 wit.

https://id.wikipedia.org/wiki/Meet_Nite_Live?utm_source.com

diakses Rabu, 6 Agustus 2025
pukul 2.43 wit.

https://id.wikipedia.org/wiki/Meet_Nite_Live?utm_source.com

diakses Rabu, 6 Agustus 2025
pukul 2.46 wit.

https://www.suara.com/entertainment/2025/03/30/091550/profil-valentinus-resa-Host-meet-nite-live-METRO-tv-yang-lagi-viral?utm_source.com diakses
Rabu, 6 Agustus 2025 pukul
2.48 WIT.

https://mojok.co/liputan/ragam/meet-nite-live-program-berita-METRO-tv-kena-somasi-karena-satir/?utm_source.com
diakses Rabu, 6 Agustus 2025
pukul 2.50 WIT.

https://timesindonesia.co.id/kopi-times/535803/dinamika-kebebasan-pers-dalam-program-meet-nite-live-METRO-tv?utm_source.com
diakses Rabu, 6 Agustus 2025
pukul 2.51 WIT.

https://timesindonesia.co.id/kopi-times/535803/dinamika-kebebasan-pers-dalam-program-meet-nite-live-METRO-tv?utm_source.com
diakses Rabu, 6 Agustus 2025
pukul 2.54 WIT.

Grice, P. Logic and Conversation. Dalam Syntax and Semantics, Vol. 3: Speech Acts. Academic Press. New York. 1975.

https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Meet_Nite_Live?utm_source.com diakses Rabu, 6 Agustus 2025
pukul 2.56 WIT.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. Pragmatik: Perkenalan Awal. Rineka Cipta. Jakarta. 2010.

Wijana, I. D. P. dan M. Rohmadi. Analisis Wacana Pragmatik. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2011.

Nanda. Pragmatik dan Humor dalam Interaksi Verbal. Deepublish. Yogyakarta. 2019.

Mulyana. Kajian Wacana: Teori, Metode dan Penerapannya dalam Analisis Wacana. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2005.

Setiawan, Hendra. Prinsip Kesantunan dan Ironi serta Kelakar dalam Acara Buaya Show di Indosiar: Suatu Tinjauan Pragmatik. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 2013.

Handayani, N. dan Dwi Qomariyah Ely. "Tindak Tutur Ironi dan Kelakar dalam Acara Rumpi di TransTV: Tinjauan Pragmatik." Totobuang, Vol. 8 No. 2. 2020.

Nugroho, Sigit, Markhamah dan M. Atiq Sabardila. Tindak Kelakar dan Ironi pada Pemandu Acara Televisi: Kajian Pragmatik. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. 2014.

Fitriani, Desy dan Luluk Wulandari. "Ironi dan Kritik Sosial dalam Acara Stand Up Comedy Show METRO TV." Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, No. 2. 2018.

Rachmawati, Dewi. Analisis Humor dan Kritik Sosial dalam Program Indonesia Lawak

- Klub. UIN Syarif Hidayatullah.
Jakarta. 2021.
- Krippendorff, Klaus. Content Analysis:
An Introduction to Its
Methodology. 2nd ed. Sage
Publications. Thousand Oaks.
2004.
- Grice, P. "Logic and Conversation."
Dalam Syntax and Semantics,
Vol. 3. Ed. Peter Cole dan Jerry
L. Morgan. Academic Press.
New York. 1975.
- Sugiyono. Metode Penelitian
Pendidikan: Pendekatan
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
Alfabeta. Bandung. 2015.
- Grice, H. P. "Logic and Conversation."
Dalam Syntax and Semantics,
Vol. 3. Ed. Peter Cole dan Jerry
L. Morgan. Academic Press.
New York. 1975.
- Grice, H. P. "Logic and Conversation."
Dalam Syntax and Semantics,
Vol. 3. Ed. Peter Cole dan Jerry
L. Morgan. Academic Press.
New York. 1975.
- Tiani, Riris. "Strategi Pragmatik dalam
Penciptaan Humor di Televisi."
Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan
Sastra, Vol. 12 No. 2. 2017.
- Sumarlam. Pragmatik: Suatu Kajian
Awal. Pustaka Cakra.
Surakarta. 2003.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Meet_Nite_Live?utm_source.com
diakses Rabu, 6 Agustus 2025
pukul 2.39 WIT.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Meet_Nite_Live?utm_source.com
diakses Rabu, 6 Agustus 2025
pukul 2.43 WIT.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Meet_Nite_Live?utm_source.com
-